

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya selalu berinteraksi satu sama lain. Interaksi tersebut menyebabkan terjadinya komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud, melahirkan perasaan dan memungkinkan menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Ia mengatur berbagai macam aktifitas kemasyarakatan, merencanakan, dan mengarahkan masa depan. (Keraf dalam Suyanto, 2011: 21). Oleh karena itu, bahasa merupakan alat komunikasi yang penting karena melalui bahasa, seseorang dapat mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya. Komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila seseorang mampu berinteraksi satu sama lain dengan baik dan saling mengerti bahasa yang digunakan serta apabila seseorang mampu menguasai keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis (Dawson dalam Tarigan, 1984:2). Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin baik bahasa seseorang dapat dipastikan semakin baik pula pikirannya (Piaget dalam Chaer, 2009: 54).

Berdasarkan tujuannya fungsi bahasa adalah untuk berkomunikasi (Anderson dalam Tarigan, 1984: 3). Jadi, bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan dalam berinteraksi, sehingga bahasa tidak dapat dilepaskan dari

kehidupan sehari-hari, sebab tanpa menggunakan bahasa komunikasi akan terganggu. Bahasa juga digunakan oleh anggota masyarakat penuturnya untuk menjalin hubungan dengan anggota masyarakat yang lain yang mempunyai kesamaan bahasa. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran yang digunakan untuk menyampaikan maksud, bertukar pendapat, berdiskusi atau membahas sesuatu.

Komunikasi dan interaksi dapat terjadi dimana-mana, salah satunya dapat terjadi di sekolah. Saat di sekolah, siswa melakukan kegiatan di dalam kelas. Kegiatan di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung bukan hanya kegiatan satu arah dari guru ke siswa (*teacher centered*), melainkan timbal balik antara guru dan siswa atau antara siswa dan siswa (*student centered*). Kegiatan yang dimaksud, bukan hanya kegiatan yang guru saja lakukan, seperti memberikan materi di depan kelas. Namun kegiatan ini dapat dilakukan timbal balik, seperti kegiatan tanya jawab. Selain itu, kegiatan lain yang dapat dilakukan adalah kegiatan antar murid, misalnya melakukan diskusi. Kegiatan pembelajaran di kelas diharapkan kegiatan yang bersifat interaktif, yaitu adanya interaksi yang terus menerus antara guru dan para siswa dan antarsiswa yang satu dengan yang lainnya. Interaksi siswa dengan guru dan antarsiswa di dalam kelas adalah saling tanggap dan saling pengaruh melalui kegiatan timbal balik.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan antara guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan pembelajaran. Interaksi dalam pembelajaran mempunyai arti yang luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian

pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Interaksi yang diinginkan dalam pembelajaran adalah interaksi yang bersifat positif dan edukatif. Interaksi ini dapat siswa bangun dengan mudah apabila dapat mengomunikasikan gagasannya kepada siswa lain atau guru. Dengan kata lain, membangun pemahaman akan lebih mudah melalui dengan interaksi sosialnya. Interaksi dapat memungkinkan terjadinya perbaikan terhadap pemahaman siswa melalui diskusi, saling bertanya, dan saling menjelaskan. Penyampaian gagasan oleh siswa dapat mempertajam, memperdalam, memantapkan, atau menyempurnakan gagasan karena memperoleh tanggapan dari siswa lain atau guru.

Agar tujuan interaksi dapat tercapai dengan baik, para peserta interaksi yang dalam hal ini guru dan siswa, perlu memiliki pengetahuan komunikatif yang terdiri atas pengetahuan linguistik, pengetahuan interaksi, dan pengetahuan kebudayaan. Salah satu cara untuk berinteraksi adalah dengan percakapan. Percakapan merupakan hubungan yang paling mendasar antaranggota masyarakat. Untuk berpartisipasi dalam sebuah percakapan, seseorang dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah dan mekanisme percakapan sehingga percakapan dapat berjalan lancar. Kaidah dan mekanisme percakapan tersebut meliputi aktifitas membuka (suatu perbuatan untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian lawan tutur agar berpusat kepada apa yang akan dibicarakan), melibatkan diri (suatu tindakan atau perbuatan dengan sadar yang dilakukan oleh peserta tutur untuk saling memberikan umpan balik dalam percakapan), dan menutup percakapan (perbuatan yang dilakukan para peserta tutur untuk menggiring arah pembicaraan menuju kesimpulan percakapan). Oleh karena itu,

untuk mengembangkan percakapan tersebut dengan baik, pembicara harus menaati dan memerhatikan prinsip-prinsip percakapan yang berlaku dalam percakapan.

Leech dalam Rusminto (2009:89) mengemukakan bahwa ada 3 prinsip dalam percakapan yaitu (1) prinsip kerja sama, berfungsi mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat memberikan sumbangan pada tercapainya tujuan percakapan, (2) prinsip sopan santun, menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan dan (3) prinsip ironi, merupakan prinsip percakapan urutan kedua (*second – order principles*) yang memanfaatkan prinsip sopan santun.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti pada prinsip kesantunan karena karena maksim-maksim prinsip sopan santun sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang terlibat dalam percakapan, maka para peserta tutur diharapkan untuk memanfaatkan prinsip sopan santun, hal ini akan membantu percakapan berjalan dengan baik karena para peserta tuturnya saling menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan. Ketika seseorang bertutur tidak selalu menggunakan tuturan langsung dalam menyampaikan maksud tuturannya. Seseorang biasanya juga dapat menggunakan tuturan tidak langsung. Dalam hal ini untuk menunjang keberhasilan seseorang dapat memanfaatkan maksim-maksim dalam prinsip sopan santun.

Tuturan yang disampaikan pada saat proses pembelajaran terdapat berbagai jenis tuturan, hal ini dilakukan para peserta tutur dengan maksud-maksud tertentu. Dari berbagai macam jenis tuturan tersebut, peneliti akan menganalisis percakapan yang digunakan oleh para peserta tutur dalam hal ini yaitu guru dan siswa.

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 21 yang ada di Jalan Ryacudu Perumahan Korpri Blok D8 Bandarlampung. SMP Negeri 21 Bandarlampung. Alasan peneliti menjadikan sekolah tersebut sebagai tempat penelitian, karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah favorit di Bandarlampung. Selain itu juga, sekolah ini memiliki siswa-siswa yang heterogen dan dari lingkungan yang berbeda-beda, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat kemampuan dan perkembangan berbahasa.

Komunikasi yang terjadi antara siswa atau antara siswa dan guru harus melibatkan konteks ujaran dengan memerhatikan penggunaan prinsip-prinsip dalam percakapan, yakni sebuah pengetahuan yang diketahui bersama antara penutur dan mitra tutur. Pengetahuan ini dapat mewujudkan sebuah kepedulian dalam interaksi. Sebagai contoh, ketika seorang guru SMP Negeri 21 Bandarlampung menuturkan sebuah tuturan "*Sudah pukul dua belas kurang lima menit loh nak*" , ketua kelas menjawab "*Sebentar lagi Bu, nanti saya yang kumpulin punya teman-teman.*". Konteks tuturan tersebut terjadi di ruang kelas, guru memberikan soal kepada siswa kelas VIII G, dan meminta murid untuk mengerjakan soal tersebut. Kemudian guru melihat jam tangan yang digunakan, dan guru mengatakan bahwa sudah pukul dua belas kurang lima menit. Pada contoh tersebut sudah terjalin percakapan yang cukup baik. Penutur dan mitra tutur sudah memahami konteks tuturan dengan baik.

Tuturan di atas sebenarnya bermaksud untuk memerintah agar mitra tutur melakukan sesuatu, yakni segera mengumpulkan kertas jawaban karena waktu pelajaran hampir usai. Mitra tutur memberikan jawaban yang tepat, yakni mitra

tutur akan segera mengumpulkan kertas jawabannya bahkan mitra tutur berinisiatif untuk mengumpulkan kertas jawaban teman lainnya. Hal ini membuktikan konteks dan kesantunan sangat memengaruhi tindak tutur. Hal tersebut yang membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian. Karena tuturan di atas menggunakan salah satu prinsip untuk menunjang keberhasilan percakapan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengkaji lebih mendalam untuk melakukan penelitian dengan judul “Kesantunan Bertutur dalam Interaksi Pembelajaran antara Guru dan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 21 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2012/2013 dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kesantunan bertutur dalam interaksi pembelajaran antara guru dan siswa kelas VIII di SMP Negeri 21 Bandarlampung Tahun Ajaran 2012/2013 dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesantunan bertutur dalam interaksi pembelajaran antara guru dan siswa kelas VIII di SMP Negeri 21 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2012/2013 dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis dan teoretis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis, yaitu menambah referensi penelitian dalam bidang kebahasaan, khususnya dalam ranah studi pragmatik sehingga penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi para peneliti-peneliti selanjutnya dalam pengembangan dalam kajian yang sejenis yang lain secara mendalam.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan yang sangat bermanfaat untuk berbagai kepentingan khususnya di bidang pragmatik dan diharapkan dapat membantu peneliti lain di dalam usahanya untuk memperkaya wawasan dan mengetahui hal-hal yang terungkap dalam penggunaan prinsip kesantunan. Selanjutnya bagi pendidik, agar dalam mengasuh peserta didiknya dapat menerapkan strategi-strategi kesantunan dalam bertutur yang diharapkan dapat menunjang keberhasilan berkomunikasi dalam interaksi pembelajaran secara maksimal.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup sebagai berikut.

1. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013.
2. Objek penelitian adalah tuturan dalam interaksi pembelajaran guru dan siswa. Kesantunan yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung dan berdasarkan pemanfaatan konteks yang dilakukan ketika di kelas.
3. Data penelitian adalah data verbal atau aspek komunikasi yang diperoleh saat proses pembelajaran berlangsung.